

Tanda dan Makna Wacana dalam Poster Kampanye Pencegahan Kekerasan Seksual Menggunakan Teori Semiotika C.S Peirce

Salma Rizqiya Zulfa*; Aceng Ruhendi; Kholid Abdul Harras
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*Corresponding Author: salmarizqiyazulfa@upi.edu

ABSTRACT

Sexual violence is one of the most talked about cases in society, especially in Indonesia. Many victims are reluctant to report cases of sexual violence due to a lack of evidence or psychological barriers arising from fear, shame, and public ridicule. Because of the rampant cases of sexual violence, several artists were moved to carry out a campaign to prevent sexual violence by making an educational poster. The purpose of this research is to analyze the semiotic signs and meanings in the sexual violence prevention posters more profoundly and to deepen the responses from the responders regarding the posters that have been uploaded. This research uses descriptive and qualitative research design. The data used in this research is from a sample of 13 posters from 9 posts on Instagram. The results and discussion in this study found that icons in this study contain figurative meanings and use many female icons. Meanwhile, symbols in this study are in the form of descriptive information. The index in this study describes many negative images representing the victim's condition. Interpretants in this study found responders' comments that approved the poster information. This research implies that it is suitable to be a reference for linguistic and visual communication research.

Kata kunci: Sexual Violence; Poster; Semiotics; Linguistics; Meaning

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu persoalan serius yang selalu ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia. Kekerasan seksual juga selalu melibatkan perempuan sebagai korban. Berdasarkan data WHO 2011 (Bondestam & Lundqvist (2020, hlm. 1) korban kekerasan seksual lebih banyak terjadi kepada perempuan karena terbatasnya kesempatan kemandirian finansial bagi perempuan, pendidikan anak perempuan dan perempuan yang masih dinilai kurang, tingkat kematian bayi dan ibu yang tinggi, dan sejumlah aspek kesehatan yang meningkatkan konsekuensi negatif dari kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, merujuk dari pendapat Wartoyo & Yuni (2023, hlm. 30) yaitu prevelansi kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan sebagian besar terjadi akibat sistem nilai yang melihat perempuan lemah dan lebih rendah dari laki-laki.

Peningkatan kasus kekerasan seksual ini bisa dilihat dalam data statistik. Menurut (Latcheva 2017) di dalam Bondestam & Lundqvist, (2020, hlm. 2) sebanyak 45 hingga 55 persen perempuan di negara Uni Eropa pernah mengalami pelecehan seksual ketika menjalani sebuah pekerjaan, sedangkan menurut (Sitohang, 2022 dalam laman

komnas perempuan) jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia mencapai 3.014 kasus, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik atau komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Berdasarkan data terbaru di komnas perempuan tahun 2024 yang dituliskan oleh Dewi, (2025) jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan naik hampir 10 persen yaitu mencapai 445.502 kasus.

Faktor yang menjadi masalah serius untuk menangani kasus kekerasan seksual ini adalah keadaan korban yang kesulitan untuk bertindak, bersuara, dan melapor. Penyebab sulitnya korban melapor kasus kekerasan seksual dijelaskan oleh Akinbode, Gabriel A, (2018, hlm. 112) yaitu karena tidak adanya saksi atau bukti yang mendukung. Selain itu, hambatan psikologis yang muncul kepada korban seperti ketakutan, malu, pembalasan, stigmatisasi, cemoohan dari masyarakat, dan lainnya. Hambatan psikologis ini mengakibatkan korban khawatir dan enggan untuk memperpanjang kasus kekerasan seksual ke jalur hukum.

Isu serius mengenai kekerasan seksual ini ternyata dapat menarik perhatian seniman-seniman di suatu lembaga seperti kampus, komnas perempuan, atau lembaga perempuan lainnya untuk menyuarakan kampanye pencegahan kekerasan seksual melalui poster di sosial media. Saat ini, sosial media merupakan tempat yang efektif untuk sarana membagikan edukasi dan informasi bagi masyarakat untuk waspada dengan kekerasan seksual. Poster merupakan media yang banyak digunakan karena poster memiliki komponen visual yang menarik dan komponen verbal yang cenderung singkat dan padat, sehingga penggunaan poster ini akan membuat pembaca lebih tertarik dan tidak mudah bosan ketika membaca sebuah informasi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Anam, (2022, hlm. 127) yang mengungkapkan ciri-ciri poster yaitu memiliki desain grafis yang terdiri atas huruf dan gambar, dipublikasikan di tempat yang mudah dibaca, mudah menarik perhatian pembaca, memiliki unsur warna yang cerah dan nyaman untuk dilihat, mengandung bahasa yang singkat dan jelas, dan penyampaian pesan dan makna menggunakan komponen kata dan gambar sebagai penjabar. Poster terdiri atas elemen visual dan verbal yang penting dan memiliki kesatuan satu sama lain.

Karakteristik poster dari segi bahasa menurut Sudjana & Rivai (2009, hlm. 54) memiliki kata-kata yang menyampaikan gagasan atau pesan khusus. Kata-kata di dalam poster lebih sedikit daripada media lain dan menonjolkan kata-kata kunci dengan cara menempatkan kedudukan atau ukuran huruf. Penyusunan poster memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut Sulistyono, (2015, hlm. 210) penyusunan poster bertujuan untuk memberikan informasi secara persuasif, partisipasi, atau berdiskusi. Penelitian ini akan menggunakan poster di Instagram sebagai sumber data. Poster dijadikan data utama dalam penelitian ini karena poster

memiliki makna tanda verbal dan visual yang tidak selalu jelas. Selain itu, poster dari segi bahasa terkadang mengandung makna kiasan, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengkaji makna dan maksud dari informasi dalam poster. Pengkajian makna ini akan dibantu dengan teori semiotika C.S Peirce yang terdiri atas representamen, objek, dan *interpretant*.

Penelitian ini akan membahas tentang hubungan representamen dan objek melalui penggunaan simbol, ikon, dan indeks, kemudian dilanjutkan dengan penelitian *interpretant* berdasarkan komentar penanggap di Instagram. Poster yang dijadikan objek penelitian adalah poster di media sosial. Perbedaan poster di media sosial dan poster yang bukan di media sosial terletak dari penyebaran informasi yang lebih bisa dijangkau dengan luas. Perbedaan tersebut dijadikan latar belakang dari pengambilan objek data di penelitian ini. Poster media sosial maupun bukan di media sosial memiliki manfaat yang sama. Menurut Kusrianto, (2010, hlm. 21) manfaat poster untuk sarana ekspresi seni dengan tatanan yang kreatif dan juga menarik. Poster ini memuat teks sebagai objek utama baik untuk fokus visual atau penyampaian informasi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran lebih dalam dari setiap tanda-tanda poster. Ilmu semiotika digunakan dalam penelitian ini karena objek data memuat tanda visual dan verbal seperti penampilan, ekspresi wajah, gaya huruf, bahasa, dan lainnya.

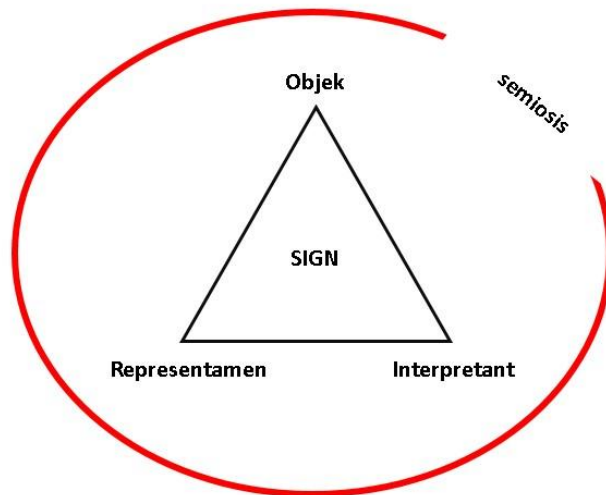
Penelitian semiotika telah diteliti sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Pangestuti, (2021) menganalisis poster *street harassment* yang dibuat oleh Shirley. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya elemen-elemen representamen, objek, dan *interpretant* yang menggambarkan stereotip dan cerminan perempuan. Selain itu, bahasa dalam poster ini juga menggambarkan tindakan pelecehan seksual verbal. Selanjutnya Zakiya, (2021) meneliti tentang 3 iklan pengharum pakaian yaitu Downy. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya representasi perempuan yang berhubungan dengan produk Downy untuk menarik perhatian penonton. Aliefia, (2023) meneliti tentang tanda dan makna humor dalam meme ambigu di twitter. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya makna ganda yaitu makna literal dan figuratif pada meme ambigu, lalu interpretasi penanggap dalam meme ini banyak menyatakan pernyataan setuju dan tidak setuju. Khairunnisa, (2023) membahas tentang representasi perbedaan karakteristik tiga generasi dalam unggahan video tiktok Gustav Paat. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya representasi perbedaan karakteristik dari generasi 80-an, 90-an, dan 2000-an dari mulai perilaku, kebiasaan, dan lainnya. Terakhir, Herdiana (2023) meneliti tentang tanda dan makna klub motor 'The Prediksi' dalam video di kanal youtube @Taulanytv. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya makna ujaran dan makna yang

berhubungan dengan suasana, gestur, penampilan, dan lainnya. Penelitian-penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif.

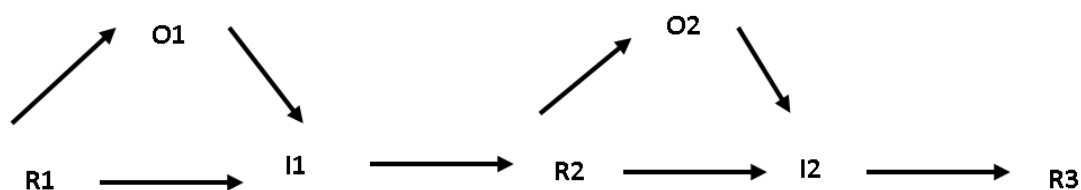
Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan sumber data yang diambil dari ruang virtual yaitu Instagram. Instagram dijadikan lokasi penelitian karena Instagram merupakan aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut laporan *We Are Social* di dalam Annur, (2023) Indonesia menjadi negara ke 4 di dunia yang menggunakan Instagram dengan jumlah sekitar 103.3 juta pengguna. Selain itu, poster yang akan menjadi bahan penelitian adalah poster yang mengangkat isu kampanye pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual. Kemudian penelitian ini juga tidak hanya akan berfokus kepada analisis visual tapi juga verbal yang akan menggunakan ilmu linguistik.

Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang lambang dan tanda. Menurut Hoed, (2014, hlm. 5) semiotika adalah ilmu mengenai tanda yang dimaknai oleh manusia baik dari segi mental dan fisik, dunia, ataupun dari pemikiran manusia itu sendiri. Ilmu semiotika berisi tentang teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya sedangkan menurut pendapat Peirce di dalam karyanya yang disusun oleh Hartshorne & Paul (1931-1932, hlm. 227) semiotika merupakan teori tanda yang bersifat semu karena pengamatan setiap karakter tanda akan melalui proses yang disebut abstraksi. Abstraksi ini ialah proses observasi agar karakter tanda bisa digunakan untuk intelegensi yang mampu belajar dari pengalaman. Berdasarkan pengkajian makna, Lang (1994) dalam Sukyadi (2011, hlm. 1) dapat berpusat pada tanda sebagai satu jenis objek khusus, makna tanda, penggunaan tanda, dan dampak tanda.

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh semiotika yang berpendapat bahwa tanda dan makna termasuk ke dalam suatu proses kognitif yang disebut semiosis. Menurut Hoed, (2014, hlm. 8) proses semiosis terdiri atas tiga tahap yaitu pertama penerapan aspek representamen tanda melalui pancaindra, tahap kedua menghubungkan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia atau disebut objek, dan terakhir menafsirkan objek sesuai dengan keinginan atau bisa disebut *interpretant*. Ketiga proses semiosis tersebut dikumpulkan dalam relasi trikotomi dalam semiotika.



Proses semiosis Charles Sanders Peirce menurut Saifullah, (2020, hlm. 32) terdapat tanda atau representamen (R) yang mengemukakan suatu makna tertentu dan objek (O) yang mengemukakan apa yang dijelaskan, apa yang diacu, serta apa yang dirujuk oleh tanda. Fungsi utama tanda mengacu pada acuan tertentu sedangkan makna merupakan tanda yang diinterpretasikan. Menurut Saifullah, (2020, hlm. 33) makna berhubungan dengan tanda yang telah dikaitkan dengan acuan kemudian berkembang menjadi suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Selain itu, menurut pendapat Peirce yang disusun oleh Hartshorne & Paul (1931-1932, hlm. 228) representamen adalah sesuatu yang mewakili seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. *Interpretant* adalah tanda yang tercipta dalam pemikiran manusia sehingga menciptakan tanda yang setara atau berkembang. Terakhir, objek adalah tanda yang mewakili sesuatu dan mengacu pada sebuah ide.



Berdasarkan teori semiosis, hubungan antara representamen dan objek menurut Saifullah, (2020, hlm. 33) terdapat tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Hoed, (2014, hlm. 9-10) ikon adalah kategori tanda dengan representamen yang mempunyai keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia. Indeks merupakan tanda dengan hubungan representamen dan objek yang bersifat kausal atau kontigu. Simbol merupakan tanda dengan representamen yang mempunyai keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia. *Interpretant* menurut Sobur, (2016, hlm. 42) terbagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicent sign*,

atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang ditafsirkan berdasarkan pilihan, *dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang memberikan alasan tertentu.

Hubungan representamen dan objek dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek penggunaan ragam tanda semiotika yaitu kode televisual, tipografi, warna, bahasa verbal, dan intersemiotik. Setelah menganalisis hubungan representamen dan objek, dilanjutkan dengan *interpretant*. *Interpretant* dalam penelitian ini berbentuk komentar penanggap di Instagram. Komentar tersebut akan dianalisis berdasarkan pernyataan persetujuan, ketidaksetujuan, netral, dan ambigu. Selain itu, *interpretant* ini akan dihubungkan dengan macam-macam bentuk kalimat yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, interjektif, responsif, dan aditif. Terakhir, *interpretant* akan dianalisis pula berdasarkan onomatope yaitu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda tersebut dan juga emotikon.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Kedua desain penelitian ini digunakan untuk memaparkan secara mendalam tentang makna-makna yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada poster. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoretis yaitu ilmu semiotika Charles Sanders Peirce untuk membantu menemukan tafsiran makna dalam poster.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari salah satu *platform online* atau daring yaitu Instagram. Adapun akun Instagram yang dijadikan lokasi pengambilan data terdiri atas 6 akun yaitu akun @komnasperempuan, @kemenpppa, @untirta_official dan @satgasppksuntirta, @womantalk_com, dan @pinterpolitik. Akun-akun tersebut adalah akun lembaga negara yang menangani kekerasan seksual pada perempuan dan anak, akun universitas, akun mengenai informasi tentang perempuan, dan akun politik. Data poster yang dipakai dalam penelitian ini diambil berdasarkan rentang waktu tahun 2020-2024 dengan sampel sebanyak 13 poster dari 9 postingan akun Instagram dan disertai data berupa komentar penanggap yang memberikan respon terkait poster. Data-data tersebut memenuhi kriteria poster yang akan digunakan di penelitian ini yaitu poster harus memiliki informasi berupa edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, jumlah poster di setiap satu postingan tidak boleh lebih dari 3 poster, tanda verbal harus lebih dominan dibandingkan tanda visual, poster difokuskan pada informasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada perempuan dan anak, bahasa Indonesia di dalam poster harus lebih dominan dibandingkan bahasa Inggris, dan setiap poster harus memuat komentar penanggap.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga macam metode yaitu metode observasi, dokumentasi, dan riset. Metode observasi digunakan untuk mengamati

setiap tanda di dalam poster baik tanda berbentuk verbal ataupun visual, kemudian setelah observasi selesai dilanjutkan dengan analisa berdasarkan model penelitian dan teoretis yang digunakan. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa poster atau informasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Metode riset digunakan untuk mencari dan menggali representamen dan *interpretant* yang berhubungan dengan tanda-tanda di dalam poster. Metode pengumpulan hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu formal dan informal. Metode formal berhubungan dengan ilmu bahasa terutama semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan informal berhubungan dengan pemaparan berupa kata atau uraian yang berhubungan dengan penelitian.

Metode analisis data semiotika akan melewati beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah tahap mengorganisasikan data yaitu poster dengan tema kampanye pencegahan kekerasan seksual berdasarkan penentuan data yang telah dibahas sebelumnya. Penyajian data adalah tahap menguraikan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Terakhir penarikan kesimpulan adalah menjawab masalah dalam penelitian dengan bentuk deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Representamen dan Objek Melalui Analisis Penggunaan Simbol, Ikon, dan Indeks

Data Analisis

Data Representamen 1



Sumber: @kemenpppa

Ikon:

Ikon 5 anak perempuan dan 2 anak laki-laki merupakan indeks dari sebuah tindakan dan perilaku yang harus dilakukan ketika sedang mengalami pelecehan seksual, sedangkan ikon ibu yang sedang memandikan anaknya dan seorang dokter yang sedang mengecek tinggi badan seorang anak adalah indeks dari sebuah aktivitas yang harus bersentuhan secara fisik.

Ekspresi marah dan takut di ikon anak perempuan merupakan indeks dari pembentukan citra negatif yang menandai adanya bahaya dan ancaman. Penampilan anak perempuan dengan pakaian dress panjang berwarna merah muda merupakan indeks dari citra perempuan yang cenderung feminim,

Simbol:

Frasa 'tidak boleh' merupakan frasa adverbial karena frasa ini memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan. frasa keterangan pada

kata kerja karena setelah frasa tersebut terdapat kata kerja yaitu kata 'dilihat' dan 'disentuh', sedangkan frasa 'lari dan teriak' merupakan frasa endosentrik koordinatif.

Data Representamen 2



Sumber: @womantalk_com

Ikon:

Ikon separuh wajah perempuan yang mengeluarkan air mata dan perempuan yang menyembunyikan wajahnya merupakan tanda dari sebuah kondisi korban setelah mengalami pelecehan seksual yang cenderung malu dan sedih, sedangkan gambar 4 orang di dalam layar handphone.

Ekspresi wajah pada gambar separuh wajah perempuan yang sedang mengeluarkan air mata merupakan tanda dari kesedihan. Postur tubuh pada gambar perempuan yang menyembunyikan wajah dan memeluk kedua kakinya adalah tanda dari sikap menutup diri dan memiliki rasa malu, sedangkan postur tubuh keempat orang yang sedang menutup sebelah mulutnya dengan salah satu tangan merupakan tanda dari tindakan seseorang ketika berbisik dan berkomentar dengan nada suara yang pelan. Penampilan yang digunakan gambar perempuan adalah baju dan celana panjang. Baju yang dipakai perempuan berwarna merah muda merupakan tanda dari sifat feminim seorang perempuan.

Simbol:

Poster ini dominan menggunakan subjudul dengan bentuk kalimat tanda tanya. Contohnya kalimat 'kenapa baru cerita sekarang?' merupakan tanda tanya yang mengarah ke perbuatan korban ketika ia membuka suara perihal kasus pelecehan seksual yang dialami.

Poster ini terdapat kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut merupakan jenis dari kalimat majemuk setara berbentuk sejajar, kalimat majemuk setara pemilihan, dan kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan.

Data Representamen 3



Sumber: @womantalk_com

Data Representamen 4



Sumber: @komnasperempuan

Ikon:

Ikon yang terdapat di dalam poster 1 dan 2 merupakan tanda dari sebuah tindakan seseorang ketika mereka ingin melakukan pelecehan seksual kepada perempuan. Tindakan tersebut yaitu berupa sentuhan dan mencium. Ikon komputer, meja, dan kursi merupakan tanda dari sebuah benda yang biasa digunakan di tempat kerja.

Ekspresi wajah yang ditampilkan ikon perempuan baik di poster 1 dan 2 merupakan tanda dari rasa kaget yang dipicu oleh tindakan tak terduga, sedangkan ekspresi ikon laki-laki yang menampilkan kecurigaan dan menggoda di kedua poster menandai adanya niat tidak baik yang ingin dilakukan laki-laki tersebut. Postur tubuh yang diperlihatkan laki-laki merupakan tanda dari tindakan yang mengarah kepada kejahatan dengan sentuhan secara fisik. Kejahatan tersebut merupakan pelecehan seksual.

Simbol:

Berdasarkan bahasa verbal terdapat frasa dalam bentuk endosentrik atributif dan nomina yang dominan pada setiap subjudul poster. Selain itu, terdapat klausa verba ajektif di satu subjudul poster. Poster ini juga terdapat kalimat majemuk setara sejajar dan pemilihan.

Ikon:

Ikon 4 perempuan dengan warna kulit, gaya rambut hingga pakaian yang berbeda menunjukkan adanya tanda keberagaman dan ciri khas terhadap masing-masing ikon, sedangkan lambang gender perempuan dan tangan yang terkepal seperti tinju adalah tanda dari bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Ikon handphone, toa, dan logo sosial media merupakan lambang dari tindakan dan sarana untuk menyuarakan sesuatu. Dalam hal ini yang disuarakan adalah mencegah kekerasan seksual di tempat kerja. Ikon logo sosial media adalah tanda dari tempat untuk menyuarakan hal tersebut. Terakhir, ikon 5 tangan di dalam lingkaran yang berdekatan adalah tanda dari persatuan dan kerja sama.

Ekspresi wajah keempat perempuan yang terlihat tegas menunjukkan adanya tanda kemarahan, sedangkan postur tubuh yang berdiri tegak dan memegang papan bertuliskan “stop violence against women” adalah tanda dari tindakan berani dan percaya diri. Berdasarkan segi penampilan, pakaian yang digunakan masing-masing perempuan merupakan tanda dari ciri khas orang yang bekerja di sebuah kantor, hal tersebut terlihat dari pakaian yang berjas dan terlihat formal.

Simbol:

poster ini memiliki bahasa yang dominan dengan kalimat tunggal dan menduduki kata benda.

Data Representamen 5



Ikon:

Ikon perempuan yang memeluk dirinya sendiri merupakan tanda dari kondisi korban kekerasan dan pelecehan seksual yang hendak melindungi dirinya sendiri. Ikon tiga tangan adalah tanda dari pelaku yang ingin melakukan tindakan kejahatan kepada perempuan. Ikon ruangan dengan tanaman dan pajangan adalah tanda dari suatu tempat. Ikon perempuan berkerudung adalah tanda dari citra perempuan yang berani bersuara tentang kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Ekspresi perempuan di poster 1 yang mengeluarkan air mata menandai adanya kesedihan dan ketakutan. Postur badan perempuan yang sedang memeluk dirinya sendiri adalah pertanda dari tindakan perlindungan diri dan mengungkapkan rasa ketakutan. Penampilan perempuan yang memakai baju panjang dan rok merupakan tanda dari sebuah tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang tidak disebabkan oleh baju yang terbuka. Ikon perempuan berkerudung yang tersenyum menunjukkan adanya tanda rasa bahagia sedangkan penampilannya yang memakai kerudung merupakan tanda dari citra agama.

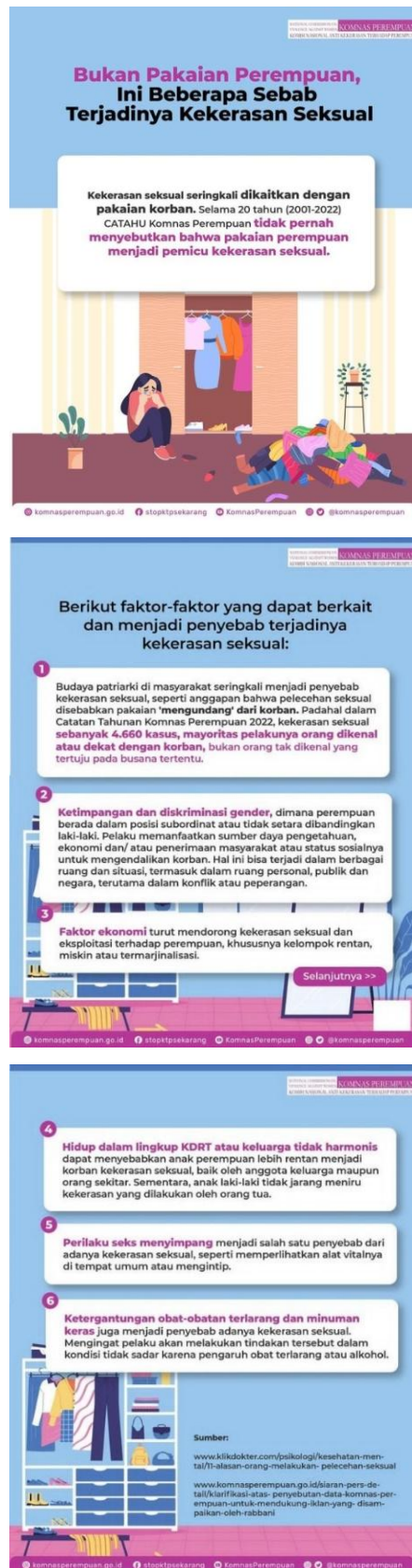
Simbol:

poster ini memiliki kalimat tunggal transitif yang terdiri atas pola kalimat S-P-O dan kalimat majemuk.



Sumber: @komnasperempuan

Data Representamen 6



Sumber: @komnasperempuan

Ikon:

Ikon perempuan menandakan kondisi korban yang mengalami kekerasan seksual, sedangkan ikon lemari dan baju menandakan adanya kekerasan seksual yang bukan disebabkan oleh pakaian korban.

Ekspresi perempuan yang mengeluarkan air mata menandakan adanya kesedihan. Postur tubuh perempuan yang meringkuk dengan kedua tangan terkepal dan berada dekat dengan pipi menunjukkan adanya tanda bahwa perempuan tersebut ketakutan. Penampilan perempuan berambut panjang menunjukkan tanda citra perempuan secara fisik, kemudian pakaian perempuan dengan baju pendek, celana panjang, dan sepatu adalah tanda dari gaya pakaian perempuan yang sopan.

Simbol:

Poster data 6 memiliki kalimat tunggal ekatransitif dan dwitransitif, kalimat majemuk setara berbentuk sejajar, pemilihan, kalimat majemuk bertingkat, dan frasa endosentrik koordinatif.

Data Representamen 7:



Sumber: @untirta_official dan satgassppksuntirta

Ikon:

Ikon perempuan yang sedang bersedih merupakan tanda dari sosok korban yang mendapatkan pelecehan seksual sedangkan ikon tut wuri handayani, untirta, badan layanan umum, merdeka belajar, dan kampus merdeka merupakan tanda dari sebuah lembaga pendidikan dan pemerintah. Selain itu, ikon sosial media adalah tempat untuk berkomunikasi khususnya dengan Untirta.

Ekspresi ikon perempuan yang mengeluarkan air mata menunjukkan tanda dari kesedihan. Penampilan perempuan yang memakai baju tertutup.

Simbol:

Poster ini mengandung kata-kata peringatan dan contoh-contoh sapaan atau ucapan yang termasuk ke dalam catcalling. Berdasarkan analisis sintaksis, poster ini memiliki interjeksi sapaan dan siulan, kalimat tunggal, kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan, frasa endosentrik atributif, dan klausa yang pengisi predikat bermakna perbuatan.

Data Representamen 8



Sumber: @komnasperempuan

Ikon:

Ikon perempuan yang memegang pengeras suara adalah tanda dari adanya gerakan yang dilakukan perempuan untuk menangani kekerasan yang terjadi. Ikon bunga, lingkaran, dan kembang api merupakan tanda dari bangunan datar, sedangkan logo tiga daun dan gelombang merupakan tanda dari logo lembaga komnas perempuan.

Ekspresi yang ditampilkan perempuan merupakan tanda dari adanya energi semangat untuk menyuarakan anti kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan postur tubuh perempuan dengan badan yang tegak sambil memegang papan '16 (KHUP)' adalah tanda dari adanya keberanian. Penampilan perempuan yang memakai baju panjang adalah tanda dari kekerasan yang terjadi bukan karena pakaian yang dipakai perempuan.

Simbol:

Poster ini banyak menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Poster ini juga memiliki kalimat tunggal dwitransitif karena kalimat tersebut memerlukan objek dan pelengkap.

Data Representamen 9



Sumber: @pinterpolitik

Ikon:

Ikon Anies Baswedan merupakan tanda dari calon presiden 2024 dengan nomor urut 1, kemudian ikon perempuan dan laki-laki merupakan tanda dari gambaran tindakan catcalling yang dimana perempuan adalah korban dan dua laki-laki merupakan pelaku.

Ekspresi Anies Baswedan yang tersenyum adalah tanda dari kebahagiaan sedangkan postur tubuhnya yang tegak adalah tanda dari adanya kepercayaan diri dan keberanian. Penampilan Anies yang memakai jas dan dasi adalah tanda dari adanya nuansa formal dan peci adalah tanda dari gaya pakaian ciri khas orang Indonesia. Penampilan ikon perempuan yang memakai baju tanpa lengan dan berambut panjang merupakan tanda dari citra perempuan yang feminin, sedangkan ekspresi ikon kedua laki-laki yang tersenyum merupakan tanda dari adanya niat terselubung yang ingin dilakukan kedua ikon tersebut.

Simbol:

Poster ini memiliki frasa endosentrik apositif, kalimat seruan, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk.

Poster memiliki tanda yang mengandung makna dan pesan berdasarkan situasi, keadaan, dan perasaan, hal tersebut berhubungan dengan pemikiran pembuat poster dan respon pembaca terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual yang ditampilkan. Berdasarkan pengkajian makna, data 1 hingga 9 memiliki objek khusus yang ditonjolkan yaitu objek perempuan, makna tanda yang berhubungan dengan kondisi nyata kasus kekerasan seksual, penggunaan tanda sebagai pesan untuk masyarakat dalam mencegah kekerasan seksual, dan dampak tanda bagi pembaca yang melihat poster tersebut.

Poster pencegahan kekerasan seksual telah memenuhi aspek teori semiotika C.S Peirce yaitu representamen, objek, dan *interpretant*. Representamen terbagi menjadi 3 jenis yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* dalam poster data 1 hingga 9 terdapat dalam tanda ekspresi, postur tubuh pada ikon, serta komponen warna. *Sinsign* dalam poster data 1 hingga 9 terdapat pada kondisi yang digambarkan ikon perempuan sebagai korban. Selain itu, poster ini juga menggambarkan contoh tindakan-tindakan pelecehan seksual verbal maupun fisik yang sering terjadi di

kehidupan nyata. Terakhir, *legisign* terdapat pada data 1 yang menggunakan kata *tidak boleh* dan *boleh* sebagai hubungan dari norma dan peraturan.

Berdasarkan hubungan representamen dan objek, ikon yang ada di dalam poster memiliki makna figuratif. Makna ini merupakan wujud tiruan di kehidupan nyata yang memiliki arti tertentu. Poster 1 hingga 9 memiliki ikon yang berhubungan dengan gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kasus kekerasan seksual. Ikon utama yang ditonjolkan dalam poster adalah ikon perempuan. Ikon tersebut digambarkan berdasarkan ciri-ciri sosok perempuan yaitu berambut panjang, memakai gaun atau rok pendek, berkerudung, dan sepatu tinggi. Ikon perempuan di poster ini memuat representasi dari korban yang sering mengalami kekerasan atau pelecehan seksual karena digambarkan sebagai ikon yang menyedihkan dan menderita. Selain ikon perempuan, terdapat ikon yang menunjukkan adanya tindakan menyuarakan kampanye yaitu toa atau pengeras suara, ponsel, dan media sosial. Ada pula ikon yang menggambarkan pelaku kekerasan seksual, respon dan anggapan masyarakat dalam menyikapi kasus kekerasan seksual, ikon yang berhubungan dengan profesi dan petinggi negara, serta ikon lembaga pendidikan, pemerintah, dan gender. Simbol dalam poster data 1-9 adalah simbol berupa informasi dengan bentuk deskriptif mengenai kekerasan seksual dari mulai jenis-jenis, pencegahan, situasi korban, penyebab, dan pendapat Anies Baswedan dalam menyikapi kekerasan seksual. Selain itu, terdapat simbol yang memberikan makna peraturan, himbauan kekerasan seksual, dan makna ajakan.

Indeks dalam poster terbagi menjadi 8 indikator yaitu ekspresi, postur badan, penampilan, bidikan kamera, tipografi, warna, intersemiotik, dan bahasa verbal. Indikator ekspresi wajah dalam beberapa poster menunjukkan citra negatif seperti suasana sedih, marah, takut, dan kaget. Citra negatif lain terdapat pada sudut pandang pelaku yaitu menampilkan ekspresi mencurigakan dan maksud terselubung. Selain citra negatif, ada pula citra positif yaitu suasana semangat, percaya diri, dan kebahagiaan. Berdasarkan indikator postur badan sebagian besar menampilkan citra negatif yaitu sikap menutup diri, malu, takut, dan tindakan perlindungan diri. Sikap tersebut digambarkan dari posisi badan ikon yang memeluk kakinya sendiri dan menyembunyikan wajah. Indikator penampilan dalam poster banyak menunjukkan citra perempuan yang feminim seperti menggunakan pakaian gaun dan berkerudung. Ada pula ikon menunjukkan profesi seperti profesi dokter yang menggunakan jas berwarna putih.

Berdasarkan kode televisual, bidikan kamera di dalam poster banyak menggunakan bidikan kamera *long shot* dan *medium shot*. Bidikan *long shot* dimaknai sebagai makna konteks, cakupan, dan jarak publik, sedangkan bidikan *medium shot* dimaknai sebagai

hubungan personal. Berdasarkan tipografi, poster di data 1 hingga 9 memiliki huruf kapital, tebal, kalimat yang di *highlight*, dan huruf miring sehingga dapat menarik perhatian pembaca dan memberikan kesan tulisan yang tegas. Selain itu, pesan dalam bentuk tipografi ini digunakan untuk menonjolkan pesan yang ingin disampaikan pembuat poster. Poster-poster ini telah memenuhi aspek *readability* karena tulisan yang mudah baca.

Berdasarkan indikator warna, poster yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan warna primer seperti merah, biru, dan kuning. Ada pula warna merah muda, hitam, dan putih. Setiap warna yang berbeda akan menghasilkan makna beragam karena dipengaruhi persepsi proses penilaian terhadap kedekatan logika pada unsur persamaan pemaknaan. Misalnya, warna merah muda banyak digunakan dalam pakaian perempuan menghasilkan makna berupa citra feminim. Selain itu, warna hitam yang memiliki makna kebencian atau kekuatan. Berdasarkan hubungan intersemiotik, poster ini banyak menggunakan intersemiotik hiponim dan sinonim, hal tersebut dikatakan intersemiotik hiponim karena ikon visual berfungsi sebagai visualisasi secara umum sedangkan teks berfungsi sebagai penjelas. intersemiotik sinonim karena ikon verbal dan visual memiliki hubungan kesamaan atau kemiripan.

Terakhir berdasarkan bahasa verbal, ditemukan adanya frasa endosentrik atributif karena tidak memungkinkannya frasa ditambahi kata hubung pada Data 1, 3, dan 7. Selain itu, terdapat frasa endosentrik koordinatif karena frasa dapat ditambahi kata hubung. Kemudian, terdapat frasa endosentrik apositif di Data 1 dan 6 karena tidak bisa ditambahi dengan kata hubung dan memiliki unsur dalam semantik. Berdasarkan kelas frasa, poster di dalam data 1 menggunakan frasa adverbial dan nomina dengan unsur makna penjumlahan. Ada juga frasa nomina dengan unsur makna penerang, dan frasa adjektiva dalam data 3 dan 7. Selain itu, klausa dalam data 3 menggunakan unsur predikat bermakna keadaan karena bisa menjawab pertanyaan *bagaimana?* dan klausa predikat bermakna perbuatan di data 7 karena dapat menjawab pertanyaan *mengapa?* atau *diapakan?*.

Setelah frasa dan klausa, poster ini juga memiliki jenis-jenis kalimat. Pertama kalimat tanya dan berita. Kalimat tanya memuat kata tanya *apa?*, *siapa*, dan *kenapa?* di subjudul, sedangkan kalimat berita di bagian narasi poster memiliki predikat dengan vokal /ə/. Kalimat tersebut terdapat di data 2 dan 9. Berdasarkan struktur gramatikal terdapat kalimat tunggal berpredikat kata benda, kalimat tunggal transitif karena kalimat membutuhkan satu atau lebih objek, kalimat tunggal ekatransitif karena membutuhkan satu objek, kalimat tunggal dwitransitif karena memerlukan objek dan pelengkap, kalimat tunggal intransitif karena tidak memerlukan objek atau pelengkap, dan kalimat tunggal frasa kata depan. Kalimat tunggal ini terdapat di data

4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Selain kalimat tunggal, ada pula kalimat majemuk setara sejajar karena terdiri atas kalimat tunggal dan memiliki ciri kata hubung yaitu *dan*, kalimat majemuk setara pemilihan karena menggunakan ciri kata hubung yaitu *atau*, dan kalimat majemuk setara perlawanan karena memiliki kata hubung *tapi*. Ada pula kalimat majemuk bertingkat dengan klausa adverbial dengan konjungsi penyebab yaitu *karena*, konjungsi perbandingan yaitu *seperti*, dan konjungsi tujuan yaitu *agar*. Terakhir terdapat kalimat majemuk kompleks karena mempunyai klausa terikat dan klausa yang tidak bisa berdiri sendiri. Kalimat majemuk terdapat pada data 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.

Berdasarkan kategori kata interjeksi dan fatis terdapat kata interjeksi seruan karena terdapat kata *hai* dan kata interjeksi siulan. Interjeksi ini dimaknai sebagai ekspresi spontan yang dituturkan pelaku kepada korban pelecehan seksual verbal. Kemudian fatis di dalam poster ini adalah fatis 'ah' pada kalimat "*ah cuma gitu doang...*" menunjukkan acuh tak acuh. Selain itu, terdapat kategori fatis 'sih' dan 'kok' pada kalimat "*itu siapa sih, kok viral?*" yang sama-sama menekankan alasan. Kata interjeksi ini terdapat pada data 2 dan 7.

2. Proses Interpretant Penanggap terhadap Poster Pencegahan Kekerasan Seksual di Instagram

Interpretant pengguna yang menanggapi poster kekerasan seksual banyak menghubungkannya dengan kehidupan nyata baik kehidupan yang dirasakan pengguna secara pribadi atau kondisi yang tidak sesuai dengan isi di dalam poster. Untuk menemukan proses *interpretant*, peneliti membagi komentar menjadi komentar setuju, tidak setuju, netral, dan ambigu. Komentar ini dibagikan berdasarkan macam-macam bentuk komentar di setiap data poster yang diunggah. Berdasarkan komentar setuju terhadap isi poster, data 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan 9 banyak menggunakan kalimat deklaratif. Di dalam kalimat ini, pengunggah menuliskan pernyataan setuju secara terang-terangan dan tidak langsung. Pernyataan setuju secara terang-terangan bisa terlihat dari komentar pengunggah yang mengiyakan isi di dalam poster atau tindakan pengunggah berupa keinginan untuk membagikan poster kepada orang lain, sedangkan komentar setuju secara tidak langsung berbentuk pernyataan mengenai peristiwa yang dialami pengunggah seperti trauma dan kegiatan positif yang berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya terdapat komentar setuju dengan bentuk kalimat imperatif dalam data 3, 7, dan 8. Di komentar ini pengunggah memberikan pernyataan berupa perintah atau ajakan yang berhubungan dengan hukuman terhadap pelaku tindakan kekerasan seksual dan *link* pelaporan. Ada pula kalimat setuju dengan kalimat interjektif di data 5 yang mengungkapkan perasaan pengunggah terhadap isi poster.

Selanjutnya komentar netral ditemukan dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Kalimat deklaratif dalam komentar netral di data 1, 3, 6, dan 7 memuat pernyataan yang tidak menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi di dalam poster. Kalimat interogatif pada komentar netral di data 5 dan 6 ditulis dalam sebuah pertanyaan pengunggah terkait ancaman menyebarkan sebuah foto. Komentar ini juga diperkuat dengan adanya tanda tanya. Kalimat imperatif dalam komentar netral di data 8 dinyatakan dengan kata tolong terhadap masalah-masalah yang terjadi di kehidupan pengunggah. Terakhir, kalimat interjektif di data 9 yang ditandai dengan adanya kata seru yaitu 'cie' dan 'kiw-kiw'.

Selanjutnya komentar tidak setuju terbentuk dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan responsif. Kalimat deklaratif dalam komentar pengunggah di data 1, 3, 8, dan 9 memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata misalnya informasi poster mengenai ayah yang boleh menyentuh anak perempuan, namun terdapat pelaku kasus pelecehan seksual adalah ayah anak itu sendiri. Penanggap juga mengungkapkan ketidakyakinannya terhadap negara dalam mengatasi kasus pelecehan seksual. Kalimat interogatif di data 3 diungkapkan dengan pertanyaan mengenai suatu informasi yang kurang jelas. Terakhir kalimat responsif dalam komentar penanggap di data 7 memberikan perbandingan mengenai sikap orang-orang antara laki-laki dan perempuan ketika mendapat *catcalling*.

Selanjutnya komentar ambigu terbentuk dalam kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kalimat deklaratif di dalam data 1, 2, 8, dan 9 memuat pernyataan penanggap yang tidak mudah dimengerti dan tidak sesuai dengan konteks di dalam poster. Kalimat imperatif di data 3, 5, dan 6 memberikan pernyataan dengan kata perintah atau suruhan di luar konteks poster dan kalimat interogatif di data 6 berisi pertanyaan yang tidak berhubungan dengan konteks poster.

Selain kalimat, komentar-komentar penanggap juga ada yang disertai onomatope dan emotikon. Onomatope dalam data 1 dan 9 berbentuk tiruan bunyi suara manusia yaitu suara tertawa dan gumaman, sedangkan emotikon dalam data 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9 digunakan penanggap untuk mempertegas pernyataan seperti menggunakan emotikon tersenyum bahagia, jempol, atau *love* yang menandakan bahwa penanggap memberikan pernyataan setuju.

Berdasarkan karakteristik, poster di dalam penelitian ini sudah menunjukkan penyampaian informasi dan kekuatan pesan dari segi visual maupun verbal, hal tersebut terlihat dari banyaknya penanggap yang memberikan pernyataan setuju terhadap isi poster. Pernyataan tersebut menandakan adanya pemahaman yang dirasakan penanggap ketika membaca poster, namun ada pula sebagian kecil

penanggap yang memberikan komentar tidak sesuai dengan informasi di dalam poster ataupun situasi dan kondisi di kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan representamen dan objek yang dianalisis menggunakan simbol, ikon, dan indeks pada poster kampanye pencegahan kekerasan seksual memiliki tanda yang menggambarkan perempuan dan memiliki makna figuratif. Hal tersebut terlihat dari elemen poster yang memuat simbol verbal berupa informasi-informasi berbentuk himbauan, larangan, dan pengetahuan untuk mencegah kekerasan seksual. Selain itu, objek di dalam poster memuat makna mengenai representasi perempuan sebagai korban kekerasan seksual karena terdapat tanda yang menunjukkan citra perempuan. penggunaan indeks di dalam poster untuk memaknai hal-hal yang ada pada ikon dari mulai profesi, ekspresi, postur badan, penampilan, pengambilan gambar, penggunaan tata huruf, warna, intersemiotik, dan struktur bahasa verbal. Bahasa verbal berdasarkan ilmu linguistik di dalam poster dominan menggunakan frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan data *interpretant* berupa komentar para penanggap ditemukan adanya tanggapan setuju yang dominan di kolom komentar poster. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penanggap paham dan mengerti dengan isi di dalam poster. Data *interpretant* penanggap di dalam poster dinyatakan dengan penjelasan mengenai hal-hal yang sesuai dengan isi poster. Selain itu, ada pula data *interpretant* lain yang berisi perbandingan antara informasi di dalam poster dengan keadaan yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan data poster pencegahan kekerasan seksual yang memuat penanda visual dan verbal. Maka penelitian ini akan cocok menjadi referensi bagi penelitian di bidang linguistik dan komunikasi visual. Pesan poster tidak selalu memperlihatkan makna yang jelas sehingga pembaca yang tertarik mendalami penelitian ini diharapkan menjadi lebih kritis dalam memaknai poster. Poster kampanye pencegahan kekerasan seksual ini memiliki makna dan pesan positif. Oleh karena itu, diharapkan pembaca dapat memahami dan mengambil pesan positif itu dengan baik. Selain itu, diharapkan pembaca dapat memanfaatkan pesan itu di lingkungan masyarakat untuk menekan kasus kekerasan seksual yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Akinbode, Gabriel A., F. A. (2018). Sexual Harassment: Experiences, Prevalence and Pdychopathology in Some Selected Higher Institutions in Lagos, South-West Nigeria. *African Journal for the Psychological Study of Social Issues*, 21(3), 111-135.

- Aliefia, S. (2023). *Tanda dan Makna Humor dalam Meme Ambigu di Twitter (Analisis Semiotika)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/95083>
- Anam, A., Hilaliyah, H., & Subianto, I. B. (2022). Penggunaan Poster Sebagai Alternatif Sosialisasi Padanan Istilah Bahasa Indonesia Di Rw 03 Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 126–135. doi:10.30998/jurnalpkm.v5i2.11099
- Annur, C. M. (2023). 10 Negara dengan Jumlah Pengguna Instagram Terbanyak di Dunia (Juli 2023). Retrieved 5 January 2024, from [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/01/indonesia-masuk-5-besar-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-didunia#:~:text=Adapun jumlah pengguna Instagram di,sekitar 103%2C3 juta pengguna](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/01/indonesia-masuk-5-besar-negara-dengan-pengguna-instagram-terbanyak-didunia#:~:text=Adapun jumlah pengguna Instagram di,sekitar 103%2C3 juta pengguna.).
- Bondestam, F. & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education—a systematic review. *European Journal of Higher Education*, 10(4), 397–419. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Dewi, A. P. (2025). Komnas: Kasus kekerasan terhadap perempuan 2024 naik hampir 10 persen. Retrieved 27 April 2025, from <https://www.antaranews.com/berita/4695797/komnas-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-2024-naik-hampir-10-persen>.
- Herdiana, H. P. (2023). *Tanda dan Makna Klub Motor 'The Prediksi' dalam video di kanal Youtube @TaulanyTV (Kajian Semiotika)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hartshorne, C. & P. W. (1931-1932). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vol. 1–2). Cambridge: Harvard University Press.
- Khairunnisa, N. K. (2023). *Representasi Perbedaan Karakteristik Tiga Generasi dalam Unggahan Video Tiktok Gustavo Paat: Kajian Semiotik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusrianto, A. (2010). *Pengantar Tipografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, & Pengajaran*, 8(1), 25–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/4783>
- Saifullah, A. R. (2020). *Semiotik dan Kajian Wacana Interaktif di Internet*. Bandung: UPI Press.
- Sitohang, V., DKK. (2022). *Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022)*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022#:~:text=Komnas Perempuan pada Januari s.d,899 kasus di ranah personal>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sulistiyono, Y. (2015). Penyusunan Media Pembelajaran Poster Berbasis Teks: Studi Kasus Media Pembelajaran Poster Karya Mahasiswa Semester 5 Pendidikan Bahasa Indonesia UMS. *Varia Pendidikan*, 27(2), 208–215.
- Wartoyo, F. X., & Yuni, P. G. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. doi:10.55960/jlri.v11i1.423
- Zakiyah, S. N., Indira, D., Ardiati, R. L. & Soemantri, Y. S. (2021). Representasi Wanita Dalam Poster Iklan Pengharum Pakaian “Downy”: Kajian Semiotika Peirce. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 110–125. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15055>